Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 3, Agustus 2026

Konstruksi Nilai dan Kompetensi Pendidikan Agama Hindu di Era Transformasi: Perspektif Alumni dan Implikasi Pembelajaran

I Wayan Jatiyasa
STKIP Agama Hindu Amlapura, Indonesia

jatiyanz@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.4128

Abstrak

Transformasi dunia kerja yang ditandai oleh digitalisasi, diversifikasi pekerjaan, dan tuntutan pembelajaran sepanjang hayat menuntut Pendidikan Agama Hindu tidak hanya memperkuat nilai keagamaan, tetapi juga membekali lulusan dengan kompetensi profesional yang adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi nilai Pendidikan Agama Hindu, mengidentifikasi tantangan alumni dalam dunia kerja, serta mengkaji peluang kerja dan relevansi kompetensi alumni di era transformasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif. Informan penelitian terdiri atas 33 alumni Program Studi Pendidikan Agama Hindu STKIP Agama Hindu Amlapura. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *dharma, satya, Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, karma phala,* dan *Tri Hita Karana* tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi diinternalisasikan sebagai pedoman perilaku dan modal etik dalam kehidupan profesional. Alumni memiliki peluang kerja yang beragam, meliputi bidang pendidikan, pemerintahan, swasta, kewirausahaan, keagamaan, sosial, dan budaya. Namun, mereka menghadapi tantangan berupa kesenjangan kompetensi praktis dan literasi digital, persaingan kerja, serta tuntutan adaptasi dan *lifelong learning*. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan Pendidikan Agama Hindu melalui pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, berbasis pengalaman, dan integratif dengan kompetensi digital, komunikasi, pemecahan masalah, dan adaptasi. Transformasi Pendidikan Agama Hindu bukan menggantikan nilai keagamaan dengan kompetensi modern, tetapi mengaktualisasikan nilai Hindu melalui kompetensi yang relevan dengan kehidupan profesional.

Kata kunci: Pendidikan Agama Hindu, nilai Hindu, alumni, dunia kerja, literasi digital, *graduate employability.*

Pendahuluan

Transformasi global pada abad ke-21 yang ditandai oleh akselerasi perkembangan teknologi digital, disrupsi dunia kerja, serta perubahan paradigma pendidikan telah membawa implikasi signifikan terhadap sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Revolusi industri 4.0 dan transisi menuju *society 5.0 mendorong* perubahan mendasar dalam cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi, sehingga menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing tinggi (OECD, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan kompetensi holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi. Pendidikan agama, termasuk Pendidikan

Agama Hindu, juga tidak terlepas dari tuntutan tersebut. Pendidikan Agama Hindu tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan doktrin normatif, tetapi harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai spiritual sekaligus mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital (Trilling & Fadel, 2009; Partnership for 21st Century Skills, 2019). Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat sejumlah permasalahan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas pendidikan agama. Secara empiris, lulusan pendidikan keagamaan seringkali menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja yang semakin kompetitif dan dinamis. Keterbatasan dalam penguasaan keterampilan praktis, literasi digital, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan kerja lulusan (Arifin, 2021; Widodo et al., 2022). Selain itu, paradigma pendidikan agama yang cenderung normatif dan kurang kontekstual juga berkontribusi terhadap rendahnya relevansi antara kompetensi yang diperoleh selama pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, etika, dan moral yang berakar pada nilai-nilai dharma. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk merekonstruksi pendidikan agama Hindu agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritualnya.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa transformasi pendidikan berbasis nilai dan kompetensi menjadi isu strategis dalam pengembangan sistem pendidikan. Fullan (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran bermakna (*deep learning*) merupakan pendekatan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara simultan, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan makna dalam kehidupan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, serta relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sementara itu, OECD (2020) melalui kerangka Education 2030 menegaskan bahwa pendidikan masa depan harus berorientasi pada pengembangan kompetensi transformasional yang memungkinkan individu untuk menciptakan nilai baru, mengelola ketegangan dan dilema, serta bertanggung jawab terhadap tindakan mereka.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, integrasi nilai spiritual dengan pendekatan interdisipliner menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan global. Abdullah (2017) menekankan bahwa pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendekatan integratif-interkonektif, sehingga tidak terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai keagamaan untuk diinternalisasikan secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Tilaar (2015) menegaskan pentingnya pedagogi transformatif yang berakar pada nilai budaya dan kearifan lokal sebagai upaya untuk memperkuat identitas dan karakter bangsa di tengah arus globalisasi. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan individu untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Pada ranah empiris, sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dan religius dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap kualitas pendidikan. Suyitno et al. (2020) menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Demikian pula, Suastra (2017) mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman konsep sekaligus memperkuat

Copyright © 2026 The Author(s)

identitas budaya peserta didik. Dalam konteks kesiapan kerja, Yorke (2006) menegaskan bahwa employability tidak hanya ditentukan oleh penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga oleh keterampilan generik seperti komunikasi, kerja sama, dan kemampuan memecahkan masalah. Jackson (2016) menambahkan bahwa identitas profesional (*pre-professional identity*) yang terbentuk selama masa pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kesiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendidikan umum atau pendidikan agama secara luas, dan belum secara spesifik mengkaji Pendidikan Agama Hindu dalam perspektif transformasi pendidikan dan relevansinya terhadap dunia kerja alumni. Kajian mengenai Pendidikan Agama Hindu masih cenderung menitikberatkan pada aspek normatif, seperti ajaran tattwa, susila, dan upacara, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan pengembangan kompetensi yang dibutuhkan di era modern. Selain itu, penelitian yang mengkaji hubungan antara nilai-nilai keagamaan dengan kesiapan kerja alumni masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Hindu. Padahal, alumni merupakan aktor kunci yang dapat memberikan gambaran nyata mengenai relevansi pendidikan yang mereka terima dengan tuntutan dunia kerja.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, terdapat keterbatasan dalam integrasi antara pendekatan normatif pendidikan agama dengan pendekatan transformasional yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Kedua, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara nilai-nilai keagamaan dan kompetensi praktis dalam konteks kesiapan kerja masih minim, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai relevansi pendidikan agama dalam dunia kerja. Ketiga, perspektif alumni sebagai sumber data empiris yang reflektif dan kontekstual belum banyak dimanfaatkan dalam penelitian pendidikan agama Hindu. Keempat, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengaitkan pendidikan agama Hindu dengan dinamika transformasi sosial, ekonomi, dan teknologi yang terjadi di masyarakat.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan kajian dengan mengangkat perspektif alumni sebagai fokus utama analisis. Alumni dipandang sebagai subjek yang telah mengalami secara langsung proses pendidikan dan transisi ke dunia kerja, sehingga memiliki pengalaman empiris yang kaya untuk merefleksikan relevansi pendidikan yang mereka terima. Melalui perspektif alumni, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Hindu diinternalisasikan dalam kehidupan profesional, serta bagaimana kompetensi yang diperoleh selama pendidikan berkontribusi terhadap kesiapan kerja mereka.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis nilai-nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Hindu di era transformasi; (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi alumni dalam mengimplementasikan kompetensi yang diperoleh selama pendidikan; dan (3) mengeksplorasi peluang kerja alumni serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran. Berdasarkan tujuan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: bagaimana konstruksi nilai dan kompetensi dalam Pendidikan Agama Hindu di era transformasi, serta bagaimana relevansinya terhadap kesiapan kerja alumni? Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana pendidikan agama Hindu dapat dikembangkan agar lebih adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan zaman.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi antara perspektif nilai keagamaan, kompetensi transformasional, dan pengalaman empiris alumni dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengkaji Pendidikan Agama Hindu dari aspek normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan dinamika dunia kerja dan

kebutuhan kompetensi abad ke-21. Selain itu, penggunaan perspektif alumni sebagai sumber data utama memberikan kontribusi baru dalam penelitian pendidikan agama, karena mampu menghadirkan sudut pandang yang lebih kontekstual dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan agama berbasis transformasi, serta kontribusi praktis dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi institusi pendidikan, khususnya STKIP Agama Hindu Amlapura, dalam merumuskan strategi pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual, tetapi juga pada pengembangan kompetensi yang relevan dengan dunia kerja. Dengan demikian, lulusan tidak hanya memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, inovasi, dan profesionalisme yang tinggi dalam menghadapi tantangan global. Pada akhirnya, Pendidikan Agama Hindu diharapkan mampu berperan sebagai pilar penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga produktif, kreatif, dan berdaya saing di era transformasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif untuk memahami pengalaman, persepsi, dan pemaknaan alumni terhadap nilai Pendidikan Agama Hindu, tantangan dunia kerja, serta peluang dan relevansi kompetensi lulusan di era transformasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan fenomena dikaji secara kontekstual berdasarkan pengalaman langsung alumn i.Informan penelitian berjumlah 33 orang, yang seluruhnya merupakan alumni Program Studi Pendidikan Agama Hindu, STKIP Agama Hindu Amlapura. Berdasarkan tahun kelulusan, informan terdiri atas 3 orang lulusan tahun 2022, 24 orang lulusan tahun 2023, dan 6 orang lulusan tahun 2024. Seluruh informan telah memiliki pengalaman kerja. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) merupakan alumni Program Studi Pendidikan Agama Hindu, STKIP Agama Hindu Amlapura; (2) telah menyelesaikan studi dalam periode penelitian; (3) memiliki pengalaman kerja; dan (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Informan memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam, meliputi pendidik, tenaga kependidikan, wirausaha, dan bidang pekerjaan lainnya.

Kecukupan data ditentukan berdasarkan prinsip *data saturation*, yaitu kondisi ketika wawancara lanjutan tidak lagi menghasilkan informasi, kode, atau kategori substantif yang baru. Kejenuhan data mulai teridentifikasi pada wawancara ke-25, ketika wawancara berikutnya cenderung mengulang informasi dan tidak menghasilkan kode atau kategori substantif baru. Delapan wawancara berikutnya tetap dilakukan untuk mengonfirmasi kestabilan informasi dan tema yang telah terbentuk hingga seluruh 33 informan selesai diwawancarai.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi, dan observasi terbatas. Wawancara dilakukan terhadap seluruh 33 alumni pada Agustus 2025 dengan durasi sekitar 15 menit untuk setiap informan. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian yang meliputi nilai dan kompetensi yang diperoleh selama pendidikan, pengalaman dan tantangan dalam dunia kerja, serta peluang dan relevansi kompetensi lulusan. Pedoman wawancara ditelaah untuk memastikan kesesuaian pertanyaan dengan tujuan penelitian. Dengan persetujuan informan, wawancara direkam, ditranskripsikan secara verbatim, dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Dokumentasi dan observasi digunakan sebagai data pelengkap untuk memperkaya konteks serta mengonfirmasi informasi hasil wawancara.

Copyright © 2026 The Author(s)

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui tahapan familiarisasi data, pengodean awal, pengelompokan kode, pembentukan kategori, pengembangan dan peninjauan tema, serta interpretasi. Peneliti membaca transkrip secara berulang, mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan, dan memberikan kode terhadap data sesuai fokus penelitian. Kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori dan selanjutnya dikembangkan menjadi tema. Setiap tema ditinjau kembali dengan merujuk pada transkrip asli untuk memastikan kesesuaian antara data, kategori, tema, dan interpretasi. Konsistensi pengodean dan interpretasi diperiksa melalui pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*) oleh Ketua Program Studi Pendidikan Agama Hindu untuk menilai ketepatan proses pengodean, pembentukan kategori, dan interpretasi temuan. *Audit trail* digunakan untuk menjaga keterlacakan proses analisis. Temuan disajikan menggunakan kutipan wawancara dengan kode A01–A33 sehingga setiap interpretasi dapat ditelusuri kembali kepada sumber data.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. *Member checking* dilakukan terhadap 10 informan dengan meminta mereka memeriksa ringkasan hasil wawancara atau interpretasi peneliti untuk memastikan kesesuaiannya dengan pengalaman yang disampaikan. Pemeriksaan sejawat oleh Ketua Program Studi Pendidikan Agama Hindu dan dokumentasi *audit trail* juga digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterlacakan proses analisis. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Sebelum wawancara, seluruh informan memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prosedur, penggunaan data, serta hak mereka sebagai partisipan dan memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*), termasuk persetujuan untuk perekaman wawancara. Kerahasiaan identitas dijaga dengan menggunakan kode A01–A33 dan tidak mencantumkan nama maupun informasi pribadi yang dapat mengidentifikasi informan. Seluruh data penelitian disimpan secara aman dan digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Hasil

Konstruksi Nilai dalam Pendidikan Agama Hindu

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu di STKIP Agama Hindu Amlapura tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku yang berlandaskan *dharma*. Berdasarkan pengalaman alumni, nilai Pendidikan Agama Hindu mencakup dimensi *tattwa, susila,* dan *acara* yang saling berkaitan dalam membentuk pemahaman keagamaan, sikap, dan perilaku. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi juga diinternalisasikan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.

Dalam pengalaman alumni, *dharma* dimaknai sebagai landasan dalam menjalankan tanggung jawab, menjaga kejujuran, dan menentukan tindakan yang benar. Nilai *satya* diwujudkan melalui kejujuran dan konsistensi dalam melaksanakan tugas, sedangkan *Tri Kaya Parisudha* dipahami sebagai pedoman untuk menjaga keselarasan pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai *Tat Twam Asi* dimaknai sebagai dasar untuk menghormati, memahami, dan memperlakukan orang lain secara manusiawi, sedangkan karma phala dipahami sebagai kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi sehingga mendorong alumni untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Salah seorang alumni yang bekerja sebagai Sekretaris Desa mengungkapkan:

> “Yang paling saya rasakan setelah lulus adalah nilai tanggung jawab dan kejujuran. Apa yang diajarkan tentang *dharma* tidak hanya untuk dipahami, tetapi harus diterapkan

ketika bekerja. Kalau sudah menjadi tanggung jawab kita, harus dilaksanakan dengan baik." (A26, wawancara, Agustus 2025).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa nilai *dharma* mengalami proses transformasi dari pengetahuan keagamaan menjadi pedoman perilaku profesional. Nilai tersebut menjadi landasan bagi alumni dalam menjalankan tugas, menjaga integritas, dan mempertanggungjawabkan pekerjaan yang dilakukan. Hal serupa tampak pada pemaknaan alumni terhadap *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi* dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kerja:

> "Di tempat kerja kita bertemu dengan banyak karakter orang. Apa yang dulu dipelajari tentang *Tat Twam Asi* dan *Tri Kaya Parisudha* sangat membantu untuk menjaga perkataan, sikap, dan hubungan dengan orang lain." (A27, wawancara, Agustus 2025).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa nilai Hindu tidak berhenti pada ranah normatif, tetapi berfungsi sebagai modal etik (*ethical capital*) dalam membangun komunikasi, empati, kerja sama, dan hubungan sosial yang harmonis. Demikian pula, pemahaman mengenai *karma phala* menjadi dasar bagi alumni dalam mempertimbangkan konsekuensi tindakan dan menjaga tanggung jawab dalam menjalankan pekerjaan:

> "Saya selalu mengingat bahwa setiap perbuatan ada hasilnya. Karena itu dalam bekerja kita harus bertanggung jawab dan tidak merugikan orang lain." (A03, wawancara, Agustus 2025).

Selain melalui pembelajaran konseptual, internalisasi nilai juga berlangsung melalui pengalaman belajar yang bersifat praktik. Alumni mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan *yadnya, dharmagita*, kegiatan keagamaan, dan pengabdian kepada masyarakat memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai agama. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap masyarakat. Dengan demikian, praktik keagamaan menjadi ruang pedagogis yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan karakter.

Nilai *Tri Hita Karana* juga muncul sebagai kerangka yang relevan dalam memahami aktualisasi nilai Hindu dalam kehidupan profesional. Hubungan parhyangan, pawongan, dan palemahan dapat dimaknai dalam konteks tanggung jawab spiritual, kemampuan membangun relasi yang harmonis dengan sesama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks dunia kerja, pemaknaan tersebut tercermin dalam upaya alumni menjaga integritas pribadi, membangun hubungan kerja yang harmonis, memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan menjaga lingkungan sosial maupun fisik di tempat kerja. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Hindu memiliki daya adaptasi yang memungkinkan ajaran keagamaan diterjemahkan ke dalam perilaku profesional dan kehidupan sosial.

Temuan wawancara tersebut selaras dengan analisis dokumen kurikulum yang menunjukkan bahwa profil lulusan Program Studi Pendidikan Agama Hindu telah mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Tim Penyusun, 2021). Kompetensi tersebut memiliki keterkaitan dengan konstruksi nilai yang ditemukan dalam pengalaman alumni. Kompetensi kepribadian dapat diperkuat melalui internalisasi *dharma, satya, Tri Kaya Parisudha,* dan *karma phala,* sedangkan kompetensi sosial memiliki keterkaitan dengan *Tat Twam Asi* dan dimensi *pawongan* dalam *Tri Hita Karana*. Sementara itu, pengalaman praktik keagamaan dan pengabdian masyarakat menjadi ruang pembelajaran untuk mengembangkan tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, kepemimpinan, dan kemampuan melayani masyarakat.

Copyright © 2026 The Author(s)

Tantangan Alumni dalam Dunia Kerja di Era Transformasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni menghadapi sejumlah tantangan dalam memasuki dan beradaptasi dengan dunia kerja di era transformasi. Berdasarkan analisis tematik terhadap wawancara 33 alumni, ditemukan tiga tantangan utama, yaitu kesenjangan kompetensi praktis dan literasi digital, persaingan dan keterbatasan ruang kerja, serta tuntutan adaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja.

a. Kesenjangan Kompetensi Praktis dan Literasi Digital

Salah satu tantangan yang paling banyak muncul dalam pengalaman alumni adalah kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh selama pendidikan dan keterampilan praktis yang dibutuhkan di tempat kerja. Kesenjangan tersebut terutama berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, pengelolaan administrasi digital, penggunaan perangkat pembelajaran, dan kemampuan mengembangkan media pembelajaran berbasis digital.

Salah seorang alumni menyampaikan:

> "Ketika sudah bekerja, ternyata banyak hal yang berkaitan dengan teknologi yang harus dikuasai. Waktu kuliah belum terlalu banyak praktik menggunakan teknologi untuk pekerjaan, sehingga pada awalnya saya harus belajar sendiri." (A02, wawancara, Agustus 2025).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan akademik belum selalu diikuti dengan kesiapan praktis dalam menggunakan teknologi yang berkembang di lingkungan kerja. Alumni perlu melakukan pembelajaran mandiri untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan, khususnya dalam penggunaan teknologi pembelajaran dan administrasi digital.

Alumni lainnya mengungkapkan:

> "Sekarang pekerjaan banyak dilakukan secara digital. Administrasi, membuat bahan pembelajaran, sampai pelaporan semuanya menggunakan teknologi. Jadi kemampuan digital memang sangat diperlukan." (A31, wawancara, Agustus 2025).

Temuan tersebut mengindikasikan perlunya penguatan literasi digital dan pengalaman praktik selama proses pendidikan agar lulusan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi transformasi teknologi di dunia kerja.

b. Persaingan Kerja dan Diversifikasi Karier

Tantangan berikutnya berkaitan dengan persaingan kerja dan keterbatasan ruang kerja yang secara langsung berkaitan dengan bidang Pendidikan Agama Hindu. Alumni tidak seluruhnya bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Hindu, tetapi memasuki berbagai bidang pekerjaan lain. Kondisi tersebut memberikan peluang diversifikasi karier, tetapi sekaligus menuntut alumni untuk memiliki kompetensi tambahan yang dapat ditransfer ke berbagai lingkungan profesional.

Salah seorang alumni yang bekerja sebagai wiraswasta menyatakan:

> "Kalau bekerja di luar bidang pendidikan agama, kita harus punya kemampuan lain. Tidak cukup hanya memahami bidang yang dipelajari di kampus, tetapi harus bisa berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan pekerjaan." (A29, wawancara, Agustus 2025).

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh alumni yang bekerja sebagai pegawai swasta:

"Persaingan mencari pekerjaan cukup tinggi. Ketika melamar pekerjaan yang tidak sesuai dengan bidang pendidikan, kita harus menunjukkan kemampuan lain yang kita miliki, terutama komunikasi, penggunaan teknologi, dan kemampuan bekerja sama." (A18, wawancara, Agustus 2025).

Sementara itu, alumni yang bekerja di lingkungan pemerintahan desa menekankan pentingnya kemampuan administratif dan komunikasi sosial:

> "Di tempat kerja sekarang tidak hanya membutuhkan pengetahuan agama. Kami juga harus bisa mengurus administrasi, menggunakan komputer, berkomunikasi dengan masyarakat, dan bekerja sama dengan perangkat yang lain." (A04, wawancara, Agustus 2025).

Berbeda dengan kedua pengalaman tersebut, alumni yang bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Hindu menyoroti pentingnya kemampuan beradaptasi terhadap tuntutan pembelajaran yang terus berubah:

> "Walaupun pekerjaan saya masih sesuai dengan bidang pendidikan agama Hindu, tuntutannya sekarang berbeda. Guru harus bisa menggunakan teknologi, membuat pembelajaran lebih menarik, dan menyesuaikan dengan karakter peserta didik." (A12, wawancara, Agustus 2025).

Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan adanya pola yang relatif konsisten bahwa kompetensi keilmuan Pendidikan Agama Hindu menjadi fondasi, tetapi belum selalu mencukupi untuk menghadapi keragaman tuntutan pekerjaan. Alumni yang bekerja di luar bidang pendidikan membutuhkan kompetensi lintas bidang, seperti komunikasi profesional, kerja sama, kemampuan administratif, literasi digital, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Sementara itu, alumni yang tetap bekerja dalam bidang pendidikan juga menghadapi tuntutan untuk mengembangkan kompetensi baru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, diversifikasi pekerjaan alumni tidak hanya menunjukkan luasnya peluang kerja, tetapi juga memperlihatkan kebutuhan terhadap kompetensi yang bersifat transferable, yaitu kompetensi yang dapat diterapkan pada berbagai konteks pekerjaan.

c. Tuntutan Adaptasi dan Pembelajaran Sepanjang Hayat

Tantangan lainnya berkaitan dengan perubahan lingkungan kerja yang semakin menuntut fleksibilitas, inovasi, kemampuan beradaptasi, dan pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa alumni memandang pendidikan yang diperoleh selama studi sebagai fondasi untuk memasuki dunia kerja, tetapi kompetensi tersebut perlu terus dikembangkan sesuai dengan perubahan tuntutan pekerjaan.

Salah seorang alumni yang bekerja sebagai P3K menyampaikan:

> "Setelah bekerja, kita harus terus belajar karena kondisi pekerjaan selalu berubah. Apa yang dipelajari di kampus menjadi dasar, tetapi setelah itu harus dikembangkan lagi sesuai kebutuhan pekerjaan." (A25, wawancara, Agustus 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh alumni yang bekerja sebagai guru honorer yang menekankan perubahan tuntutan dalam proses pembelajaran:

> "Sekarang sebagai guru kita tidak bisa hanya menggunakan cara yang sama seperti sebelumnya. Kita harus belajar menggunakan teknologi dan mencari cara baru agar pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa." (A33, wawancara, Agustus 2025).

Sementara itu, alumni yang bekerja sebagai perbekel menekankan bahwa kemampuan beradaptasi diperlukan ketika menghadapi lingkungan kerja yang berbeda dengan latar belakang pendidikan:

> "Ketika masuk ke pekerjaan yang berbeda dengan bidang kuliah, kita harus cepat menyesuaikan diri. Banyak hal yang harus dipelajari dari awal, sehingga kemauan untuk belajar sangat penting." (A01, wawancara, Agustus 2025).

Pengalaman lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran berkelanjutan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan memahami perubahan tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaan:

Copyright © 2026 The Author(s)

> "Pekerjaan sekarang menuntut kita untuk terus mengikuti perkembangan. Kalau tidak mau belajar dan beradaptasi, kita akan tertinggal karena kebutuhan dan cara kerja terus berubah." (A09, wawancara, Agustus 2025).

Berbagai pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) merupakan kompetensi penting bagi alumni dalam mempertahankan relevansi profesionalnya. Alumni yang bekerja pada bidang pendidikan menghadapi tuntutan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran dan literasi teknologi, sedangkan alumni yang bekerja di luar bidang pendidikan menghadapi tuntutan untuk mempelajari keterampilan baru dan menyesuaikan diri dengan karakteristik lingkungan kerja yang berbeda.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama pendidikan, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan belajar, dan keterbukaan terhadap perubahan, dapat menjadi modal penting dalam menghadapi dinamika dunia kerja. Dengan demikian, kesiapan kerja alumni tidak hanya ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki pada saat lulus, tetapi juga oleh kemampuan untuk belajar, beradaptasi, dan mengembangkan kompetensi secara berkelanjutan.

Peluang Kerja dan Relevansi Kompetensi Alumni

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alumni Program Studi Pendidikan Agama Hindu memiliki peluang kerja yang cukup beragam, baik pada sektor formal maupun nonformal. Dari 33 alumni yang menjadi informan, sebagian bekerja sebagai pegawai swasta dan guru honorer, sedangkan lainnya bekerja sebagai wiraswasta, aparatur sipil negara, pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (PPPK), perangkat desa, kepala desa, Bendesa Adat, pemangku, seniman, dan karyawan BUMDes. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa kompetensi yang diperoleh selama menempuh pendidikan tidak hanya digunakan dalam bidang pendidikan formal, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai konteks sosial, pemerintahan, kewirausahaan, keagamaan, dan budaya.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan Alumni

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Pegawai Swasta	6
2	Guru Honorer	5
3	Wiraswasta	5
4	Pegawai Negeri Sipil	3
5	Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (P3K)	3
6	Perangkat Desa	3
7	Perbekel/Kepala Desa	2
8	Sekretaris Desa1	1
9	Perangkat Desa	1
10	Bendesa Adat	1
11	Pemangku Pura Besakih	1
12	Seniman	1
13	Karyawan Bumdesa Kelurahan Karangasem	1
	Total	33

Keragaman pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa peluang kerja alumni tidak terbatas pada profesi guru. Pendidikan yang diperoleh selama studi memberikan bekal berupa kemampuan sosial, komunikasi, tanggung jawab, etika, dan pemahaman keagamaan yang dapat ditransfer ke berbagai lingkungan profesional. Hal ini terlihat dari pengalaman alumni yang memanfaatkan nilai dan kompetensi tersebut dalam menjalankan tugas dan berinteraksi dengan masyarakat. Salah seorang alumni menyampaikan:

> "Selama kuliah saya tidak hanya belajar tentang materi agama, tetapi juga belajar bertanggung jawab, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal itu sangat membantu ketika saya sudah bekerja." (A07, wawancara, Agustus 2025).

Pengalaman serupa disampaikan oleh alumni lainnya yang menekankan bahwa nilai-nilai yang diperoleh selama pendidikan menjadi bagian penting dalam menjalankan tanggung jawab profesional:

> "Nilai kejujuran dan tanggung jawab yang diajarkan selama kuliah sangat saya rasakan manfaatnya dalam pekerjaan. Terutama ketika harus berhadapan dengan masyarakat dan menyelesaikan tugas." (A24, wawancara, Agustus 2025).

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa relevansi pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai etika, tanggung jawab, integritas, dan kemampuan interpersonal. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial bagi alumni dalam membangun hubungan kerja, menjaga profesionalisme, dan menghadapi tuntutan pekerjaan. Meskipun demikian, hasil wawancara juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh selama pendidikan dan tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Beberapa alumni menekankan perlunya penguatan kompetensi praktis, terutama dalam pemanfaatan teknologi, pengembangan media digital, inovasi pembelajaran, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja. Salah seorang alumni mengungkapkan:

> "Menurut saya, kemampuan menggunakan teknologi dan membuat media pembelajaran digital perlu lebih banyak dilatih selama kuliah, karena di tempat kerja sekarang hampir semuanya menggunakan teknologi." (A15, wawancara, Agustus 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pendidikan telah memberikan landasan nilai dan kompetensi dasar yang relevan, terdapat kebutuhan untuk memperkuat kompetensi transformasional agar alumni lebih siap menghadapi perubahan dunia kerja. Alumni juga mengharapkan kurikulum yang lebih adaptif melalui pembelajaran berbasis proyek, pengalaman praktik, magang, pengembangan keterampilan digital, dan kolaborasi dengan dunia kerja.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu memiliki kekuatan pada pembentukan karakter, etika, tanggung jawab, dan nilai spiritual, tetapi perlu diperkuat pada aspek kompetensi praktis dan transformasional. Penguatan tersebut penting agar kompetensi lulusan tidak hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga mampu merespons perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan diversifikasi peluang kerja. Temuan ini sekaligus memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada kebutuhan dunia kerja.

Pembahasan

Beranjak Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu di STKIP Agama Hindu Amlapura memiliki fungsi yang lebih luas daripada penguasaan pengetahuan

Copyright © 2026 The Author(s)

keagamaan, yaitu membangun fondasi moral, spiritual, sosial, dan budaya yang dibawa alumni ke dalam kehidupan profesional. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai *dharma, satya, Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, karma phala*, dan *Tri Hita Karana* tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi dimaknai alumni sebagai pedoman dalam menjalankan tanggung jawab, menjaga integritas, membangun hubungan sosial, serta mengambil keputusan dalam kehidupan kerja. Temuan ini sejalan dengan Santika (2018) yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Hindu memiliki peran dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, kreatif, dan berbudhi pekerti luhur. Penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat menjadi ruang internalisasi nilai moral dan spiritual melalui pengalaman pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik (Lestari, 2025).

Temuan penelitian ini menjadi lebih penting ketika dilihat dari pengalaman alumni setelah memasuki dunia kerja. Alumni tidak sekadar menyatakan bahwa mereka "pernah mempelajari" nilai Hindu, tetapi menjelaskan bahwa nilai tersebut digunakan dalam menjalankan pekerjaan. Pemaknaan dharma sebagai tanggung jawab, misalnya, menunjukkan adanya proses perubahan dari pengetahuan keagamaan menjadi pedoman perilaku profesional. Alumni yang bekerja sebagai sekretaris desa mengungkapkan bahwa ajaran dharma menjadi dasar untuk menjalankan tugas dengan baik dan bertanggung jawab. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai telah bergerak dari ranah kognitif menuju ranah praksis. Hal ini sejalan dengan penelitian Suartawan (2024) mengenai penerapan nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan pentingnya pembiasaan nilai dalam membentuk perilaku peserta didik. Penelitian mengenai pembelajaran karakter dalam Pendidikan Agama Hindu juga menunjukkan bahwa nilai *dharma* dan *satya* dapat digunakan untuk membangun kesadaran moral, tanggung jawab, dan integritas melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Lestari, 2025).

Pemaknaan *satya* oleh alumni sebagai kejujuran dan konsistensi dalam melaksanakan tugas juga memperlihatkan bahwa nilai Hindu memiliki relevansi langsung dengan etika profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian Agni, et al. (2026) yang menunjukkan bahwa ajaran *satya* berkaitan dengan pembentukan etika sosial mahasiswa Pendidikan Agama Hindu, khususnya dalam membangun kepercayaan, tanggung jawab, toleransi, dan hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas kajian sebelumnya karena menunjukkan bahwa nilai *satya* tidak hanya relevan dalam hubungan sosial mahasiswa, tetapi juga tetap digunakan alumni ketika menjalankan tanggung jawab profesional setelah menyelesaikan pendidikan.

Hal serupa ditemukan pada pemaknaan *Tri Kaya Parisudha*. Alumni memandang ajaran tersebut sebagai pedoman untuk menjaga pikiran, perkataan, dan tindakan ketika berhadapan dengan rekan kerja maupun masyarakat. Temuan ini mendukung Sukarlinawati (2022) yang menempatkan *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan pendidikan moral dan etika dalam membentuk karakter. Penelitian Sukriasih (2024) juga menunjukkan bahwa integrasi *Tri Kaya Parisudha* dalam pembelajaran dapat memperkuat empati, pengendalian diri, dan hubungan interpersonal. Lebih lanjut, Wiradnyana et al. (2024) menunjukkan bahwa integrasi *Tri Kaya Parisudha* dalam *problem-based learning* tidak hanya berkaitan dengan pembentukan karakter, tetapi juga dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan pemecahan masalah. Temuan tersebut penting bagi penelitian ini karena memperlihatkan bahwa nilai Hindu tidak harus ditempatkan hanya sebagai nilai moral, tetapi dapat menjadi landasan bagi pengembangan kompetensi yang lebih kompleks.

Pemaknaan *Tat Twam Asi* oleh alumni sebagai dasar empati, penghormatan terhadap orang lain, dan kemampuan bekerja sama juga menunjukkan adanya hubungan antara nilai

keagamaan dan kompetensi sosial. Penelitian Juniarta, et al. (2026) menunjukkan bahwa *Tat Twam Asi* memiliki relevansi dengan pembentukan empati, saling menghormati, dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan karakter. Temuan tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan pengalaman alumni dalam penelitian ini, terutama ketika mereka menghadapi rekan kerja dan masyarakat dengan karakter yang beragam. Perbedaannya, penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan *Tat Twam Asi* dalam konteks peserta didik, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tersebut tetap berfungsi setelah lulusan memasuki dunia profesional.

Pemaknaan *karma phala* sebagai kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi juga memperlihatkan hubungan antara ajaran Hindu dan tanggung jawab profesional. Alumni menyatakan bahwa kesadaran tersebut mendorong mereka untuk berhati-hati dalam bertindak dan tidak merugikan orang lain. Temuan ini sejalan dengan Rahayu (2024) yang menemukan bahwa pembelajaran *Karma Phala* yang dilakukan secara kontekstual, reflektif, dan berbasis praktik dapat meningkatkan kesadaran terhadap konsekuensi tindakan, tanggung jawab, empati, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa *karma phala* dapat dipahami tidak hanya sebagai konsep keagamaan, tetapi juga sebagai landasan etis bagi akuntabilitas dalam kehidupan profesional.

Nilai *Tri Hita Karana* semakin memperluas pemaknaan nilai Pendidikan Agama Hindu dalam penelitian ini. Alumni memaknai *parhyangan, pawongan,* dan *palemahan* tidak hanya dalam konteks kehidupan keagamaan, tetapi juga dalam hubungan profesional dan sosial. *Parhyangan* dapat dikaitkan dengan tanggung jawab spiritual, *pawongan* dengan hubungan harmonis antarmanusia, sedangkan *palemahan* berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Pasek Suryawan, et al. (2022) yang melalui kajian sistematis menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* memiliki potensi kuat untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter. Pramerta (2023) juga menunjukkan bahwa nilai *Tri Hita Karana* semakin banyak digunakan dalam konteks pendidikan karena dapat menjadi kerangka pengembangan karakter dan integrasi nilai ke dalam praktik pembelajaran.

Penelitian Sedana et al. (2022) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru dan orang tua memandang integrasi *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting. Sementara itu, penelitian Astuti, et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai *Tri Hita Karana* memiliki keterkaitan dengan pengembangan karakter dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini memperluas hasil penelitian tersebut ke konteks lulusan perguruan tinggi dengan menunjukkan bahwa *Tri Hita Karana* tidak hanya relevan dalam pembentukan karakter peserta didik, tetapi juga dapat menjadi kerangka etis dalam kehidupan profesional alumni.

Temuan mengenai pengalaman alumni dalam kegiatan yadnya, *dharmagita,* kegiatan keagamaan, dan pengabdian kepada masyarakat juga memperlihatkan pentingnya pengalaman langsung dalam proses internalisasi nilai. Nilai keagamaan menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2025) yang menunjukkan pentingnya pengalaman dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dalam pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Hindu. Dengan demikian, kegiatan praktik keagamaan dan pengabdian masyarakat dapat dipahami sebagai ruang pedagogis yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, nilai, dan tindakan.

Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai modal etik dan sosial alumni. Nilai tersebut memberikan orientasi mengenai bagaimana seseorang menjalankan pekerjaan, berinteraksi dengan orang lain, dan mempertanggungjawabkan tindakannya. Posisi ini penting karena kompetensi profesional tanpa orientasi etis belum tentu

Copyright © 2026 The Author(s)

menghasilkan perilaku profesional yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, kekuatan Pendidikan Agama Hindu bukan hanya pada penguasaan substansi keagamaan, tetapi pada kemampuannya memberikan dasar nilai bagi penggunaan kompetensi dalam kehidupan nyata. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara kekuatan nilai keagamaan dengan kompetensi praktis yang dibutuhkan dunia kerja. Alumni mengungkapkan bahwa literasi digital, penggunaan teknologi pembelajaran, administrasi digital, pengembangan media pembelajaran, komunikasi profesional, dan kemampuan beradaptasi masih perlu diperkuat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan yang kuat belum secara otomatis menghasilkan kesiapan kerja yang komprehensif. Alumni tetap membutuhkan kompetensi teknis dan transformasional agar mampu menerapkan nilai tersebut dalam lingkungan kerja yang berubah cepat.

Temuan mengenai literasi digital tersebut konsisten dengan penelitian internasional mengenai kompetensi digital pendidik. Basilotta-Gómez-Pablos et al. (2022), melalui *systematic literature review*, menunjukkan bahwa kompetensi digital merupakan bagian penting dari kompetensi profesional pendidik dan terus berkembang seiring perubahan teknologi. Smestad et al. (2023), melalui telaah terhadap 116 artikel, menunjukkan bahwa kompetensi digital guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menggunakan teknologi, serta bahwa perkembangan digitalisasi pendidikan menuntut redefinisi peran guru dari sekadar pengguna teknologi menuju perancang pengalaman belajar.

Heine, et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kompetensi profesional digital guru mencakup kemampuan memilih dan menggunakan sumber daya digital secara pedagogis, bukan sekadar kemampuan operasional menggunakan perangkat. Temuan ini relevan dengan pengalaman alumni STKIP Agama Hindu Amlapura yang merasa perlu meningkatkan kemampuan membuat media pembelajaran dan mengintegrasikan teknologi dalam pekerjaan. Dengan demikian, penguatan literasi digital dalam Pendidikan Agama Hindu perlu diarahkan bukan hanya pada kemampuan teknis, tetapi pada kemampuan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, komunikasi, pemecahan masalah, dan pengembangan profesional.

Penelitian Li, et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi digital guru membutuhkan pelatihan, dukungan institusional, dan strategi pedagogis yang tepat. Sementara itu, Masoumi dan Noroozi (2023) menemukan bahwa guru pada awal karier menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kompetensi digital dan membutuhkan kesempatan pengembangan profesional, mentoring, dukungan teknis-pedagogis, serta lingkungan institusional yang mendukung. Temuan tersebut memberikan penguatan terhadap pengalaman alumni dalam penelitian ini bahwa kompetensi digital tidak cukup hanya diberikan secara teoritis selama masa kuliah, tetapi perlu dikembangkan melalui praktik dan pengalaman yang berkelanjutan.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena alumni tidak seluruhnya bekerja sebagai guru Pendidikan Agama Hindu. Keragaman pekerjaan 33 alumni, mulai dari pegawai swasta, guru honorer, wiraswasta, PNS, PPPK, perangkat desa, kepala desa, Bendesa Adat, pemangku, seniman, hingga karyawan BUMDes menunjukkan adanya diversifikasi jalur karier. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kompetensi lulusan Pendidikan Agama Hindu perlu memiliki sifat transferable, sehingga dapat diterapkan pada berbagai konteks pekerjaan. Kompetensi komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, pemecahan masalah, kemampuan administratif, kepemimpinan, dan adaptasi menjadi semakin penting ketika alumni bekerja di luar bidang pendidikan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Jackson dan Rowe (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman *work-integrated learning* memiliki hubungan positif dengan hasil pasar kerja lulusan. Penelitian mereka terhadap 51.883 lulusan pendidikan tinggi di

Australia menemukan bahwa pengalaman belajar yang terintegrasi dengan dunia kerja memberikan keuntungan dalam memasuki pasar kerja, sementara mentoring industri dan pengalaman kepemimpinan juga berkontribusi terhadap peluang memperoleh pekerjaan. Temuan ini mendukung rekomendasi alumni dalam penelitian ini mengenai pentingnya praktik lapangan, magang, pembelajaran berbasis proyek, dan hubungan yang lebih kuat antara program studi dengan dunia kerja.

Jackson dan Dean (2023) juga menunjukkan bahwa berbagai bentuk *work-integrated learning* dapat membantu meningkatkan persepsi kesiapan kerja dan mengembangkan keterampilan adaptif lulusan. Temuan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan alumni Pendidikan Agama Hindu karena diversifikasi pekerjaan menuntut lulusan mampu memindahkan kompetensi yang diperoleh selama pendidikan ke lingkungan kerja yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi salah satu strategi untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi akademik dan kebutuhan praktis. Selain itu, hubungan antara literasi digital, pengalaman kerja, dan *employability* juga diperkuat oleh penelitian Tee et al. (2024). Penelitian terhadap kebutuhan keterampilan digital di kalangan pemberi kerja menunjukkan bahwa transformasi digital menimbulkan kesenjangan keterampilan dan berpengaruh terhadap daya kerja lulusan. Temuan ini memperkuat pengalaman alumni dalam penelitian ini bahwa kemampuan teknologi bukan lagi kompetensi tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari kesiapan kerja.

Temuan mengenai kebutuhan pembelajaran sepanjang hayat juga memiliki dukungan empiris yang kuat. Mohandas et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara *lifelong learning* dan *perceived employability*, serta menunjukkan bahwa *lifelong learning* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *human capital* dan *perceived employability*. Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman alumni STKIP Agama Hindu Amlapura yang menunjukkan bahwa kompetensi yang diperoleh selama pendidikan menjadi fondasi awal, tetapi perlu terus dikembangkan melalui proses belajar berkelanjutan agar alumni mampu mempertahankan relevansi profesionalnya di tengah perubahan tuntutan dunia kerja. Erguvan (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran sepanjang hayat, keterampilan praktis, dan literasi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan lulusan di pasar kerja yang terus berubah. Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman alumni STKIP Agama Hindu Amlapura yang menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh selama kuliah menjadi dasar awal, tetapi harus terus dikembangkan setelah memasuki dunia kerja. Dengan demikian, tuntutan *lifelong learning* dalam penelitian ini dapat dipertautkan kembali dengan nilai Pendidikan Agama Hindu. Kemauan untuk terus belajar, bertanggung jawab, dan beradaptasi tidak perlu dipandang sebagai kompetensi yang berdiri di luar pendidikan agama. Sebaliknya, nilai *dharma* dapat memberikan orientasi tanggung jawab, *satya* memberikan dasar integritas, *Tri Kaya Parisudha* memberikan pedoman etika perilaku dan komunikasi, *Tat Twam Asi* memberikan dasar empati dan kolaborasi, sedangkan *Tri Hita Karana* memberikan kerangka keharmonisan dalam kehidupan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, nilai Hindu dapat menjadi fondasi internal bagi pengembangan kompetensi adaptif dan profesional.

Temuan penelitian ini sekaligus menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan Pendidikan Agama Hindu dari pendekatan yang dominan normatif menuju pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, aplikatif, dan transformatif. Perubahan tersebut tidak berarti mengurangi substansi keagamaan, tetapi mengubah cara nilai tersebut dihubungkan dengan persoalan kehidupan nyata. Sebagai contoh, *Tri Kaya Parisudha* dapat dikontekstualisasikan sebagai etika komunikasi profesional dan etika digital; *Tat Twam Asi* dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif dan pelayanan masyarakat; *karma phala* dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran terhadap konsekuensi tindakan dan

Copyright © 2026 The Author(s)

akuntabilitas; sedangkan *Tri Hita Karana* dapat menjadi landasan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis.

Dalam konteks kurikulum, integrasi tersebut menjadi penting karena profil lulusan Program Studi Pendidikan Agama Hindu telah mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tersebut perlu diterjemahkan secara lebih eksplisit ke dalam pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan praktis. Pembelajaran berbasis proyek, *work-integrated learning*, praktik lapangan, pengabdian kepada masyarakat, pengembangan media digital, simulasi pekerjaan, dan kolaborasi dengan lembaga pengguna lulusan dapat menjadi strategi untuk mempertemukan nilai keagamaan dengan kompetensi profesional. Penelitian mengenai *work-integrated learning* menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pengalaman kerja nyata dapat memperkuat kesiapan kerja dan keterampilan adaptif lulusan.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa nilai Hindu merupakan fondasi, kompetensi profesional dan digital merupakan instrumen, sedangkan dunia kerja merupakan ruang aktualisasi nilai dan kompetensi tersebut. Posisi ini menjadi kontribusi penting penelitian karena kajian tentang *graduate employability* umumnya menekankan keterampilan, pengalaman kerja, dan kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pada konteks Pendidikan Agama Hindu, *employability* perlu dipahami secara lebih holistik sebagai perpaduan antara kompetensi keilmuan, kompetensi profesional, kemampuan adaptasi, dan internalisasi nilai Hindu.

Dengan perspektif tersebut, transformasi Pendidikan Agama Hindu tidak berarti menggantikan nilai keagamaan dengan teknologi atau keterampilan kerja. Transformasi justru berarti mengaktualisasikan nilai Hindu melalui kompetensi yang relevan dengan kehidupan kontemporer. *Dharma* dapat diwujudkan dalam integritas profesional, *satya* dalam kejujuran, *Tri Kaya Parisudha* dalam etika komunikasi dan perilaku, *Tat Twam Asi* dalam empati dan kolaborasi, *karma phala* dalam akuntabilitas, dan *Tri Hita Karana* dalam keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. Integrasi tersebut memungkinkan Pendidikan Agama Hindu tetap mempertahankan identitas keilmuannya sekaligus menghasilkan lulusan yang adaptif, profesional, berintegritas, dan mampu berkontribusi pada masyarakat.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Hindu di STKIP Agama Hindu Amlapura tidak hanya membentuk penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun karakter, integritas, tanggung jawab, dan kemampuan sosial alumni. Nilai *dharma, satya, Tri Kaya Parisudha, Tat Twam Asi, karma phala,* dan *Tri Hita Karana* diinternalisasikan melalui pembelajaran dan pengalaman keagamaan serta menjadi modal etik yang diterapkan alumni dalam kehidupan profesional. Alumni memiliki peluang kerja yang beragam, tetapi menghadapi tantangan berupa kesenjangan kompetensi praktis, literasi digital, persaingan kerja, dan tuntutan adaptasi serta *lifelong learning*. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Hindu perlu mengintegrasikan kekuatan nilai keagamaan dengan kompetensi profesional, digital, komunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan adaptasi melalui pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, berbasis pengalaman, dan responsif terhadap dunia kerja.

Transformasi Pendidikan Agama Hindu bukan berarti menggantikan nilai keagamaan dengan kompetensi modern, tetapi mengaktualisasikan nilai Hindu melalui kompetensi yang relevan dengan kehidupan profesional. Penelitian ini terbatas pada 33 alumni dalam konteks satu institusi, sehingga penelitian selanjutnya disarankan melibatkan pengguna lulusan dan

pemangku kepentingan lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai relevansi kompetensi dan nilai Pendidikan Agama Hindu dalam dunia kerja.

References

Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 55*(2), 391–426. https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426

Agni, V., Prapnuwanti, N. L. P., & Gunawan, I. K. P. (2026). Implementation of the teachings of Satya in shaping the social ethics of Hindu religious education students at IAHN Mpu Kuturan. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 23*(1), 89–98. https://doi.org/10.21831/socia.v23i1.99414

Arifin, Z. (2021). Link and match pendidikan tinggi dengan dunia kerja: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6*(2), 123–135. https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2251

Astuti, N. P. E., Sutajaya, I. M., Pradnyaniti, N. M. A., & Jesica, N. K. (2024). Harmoni dalam pertumbuhan integrasi nilai *Tri Hita Karana* pada yoga asana dalam pembentukan karakter siswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 5*(1), 37–46. https://doi.org/10.55115/edukasi.v5i1.39

Basilotta-Gómez-Pablos, V., Matarranz, M., Casado-Aranda, L.-A., & Otto, A. (2022). Teachers' digital competencies in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education, 19*, Article 8. https://doi.org/10.1186/s41239-021-00312-8

Erguvan, E. B. (2024). From Classroom to Career: Quantifying the Role of Lifelong Learning in Job Market Success for Georgian University Graduates. *Journal of Education in Black Sea Region*, *9*(2), 72-90

Fullan, M. (2013). Stratosphere: Integrating technology, pedagogy, and change knowledge. *Journal of Educational Change, 14*(2), 209–213. https://doi.org/10.1007/s10833-012-9206-1

Heine, S., Krepf, M., & König, J. (2022). Digital resources as an aspect of teacher professional digital competence: One term, different definitions – a systematic review. *Education and Information Technologies*, *28*(4), 3711–3738. https://doi.org/10.1007/s10639-022-11321-z

Jackson, D. (2016). Re-conceptualising graduate employability: The importance of pre-professional identity. *Higher Education Research & Development, 35*(5), 925–939. https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1139551

Jackson, D., & Dean, B. A. (2023). The contribution of different types of work-integrated learning to graduate employability. *Higher Education Research & Development*, *42*(1), 93–110. https://doi.org/10.1080/07294360.2022.2048638

Jackson, D., & Rowe, A. (2023). Impact of work-integrated learning and co-curricular activities on graduate labour force outcomes. *Studies in Higher Education*, *48*(3), 490–506. https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2145465

Juniarta, K. D., Suryawan, I. G. A. J., & Gunawan, I. K. P. (2026). *Implementasi nilai ajaran Tat Twam Asi dalam membentuk karakter mulia siswa di SMP Negeri 1 Singaraja.* Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(3), 369-379. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.58227

Lestari, A. S. (2025). *Pembelajaran karakter melalui Satua Men Tiwis dan Men Sugih dalam konteks Pendidikan Agama Hindu. JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*

Copyright © 2026 The Author(s)

Mahasiswa Pascasarjana, *3*(1), 56-64. https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/jurdiksca/article/view/699

Li, Y., García-Holgado, A., & Martínez Abad, F. (2023). Digital competence of K-12 pre-service and in-service teachers in China: a systematic literature review. *Asia Pacific Education Review*, *24*(4), 679–693. https://doi.org/10.1007/s12564-023-09888-4

Masoumi, D., & Noroozi, O. (2025). Developing early career teachers' professional digital competence: a systematic literature review. *European Journal of Teacher Education*, *48*(3), 644–666. https://doi.org/10.1080/02619768.2023.2229006

Mohandas, N. P., Zakkariya, K. A., & Rahul, P. R. (2021). Channelling employability perceptions through lifelong learning: an empirical investigation. Education + Training, 63(5), 763–776. https://doi.org/10.1108/et-10-2020-0295

OECD. (2020). *The future of education and skills 2030*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/54aebf04-en

Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Framework for 21st century learning*. P21.

Pasek Suryawan, I. P., Sutajaya, I. M. ., & Suja, I. W. . (2022). *Tri Hita Karana* sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, *5*(2), 50–65. https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555

Pasek Suryawan, I. P., Sutajaya, I. M. ., & Suja, I. W. . (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, *5*(2), 50–65. https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555

Pramerta, I. G. P. A. (2023). *Tri Hita Karana* in education context: a literature review. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, *13*(1), 21-26.

Rahayu, N. M. (2024). Penerapan Ajaran Karma Phala Dalam Membangun Tanggung Jawab Sosial Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Raraa. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 113-122.

Santika, N. W. R. (2018). Pendidikan Agama Hindu sebagai dasar dalam pembentukan karakter. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 1*(2), 153–163. https://doi.org/10.33363/swjsa.v1i2.47.

Sedana, K. P., Yudana, I. M., Suarni, N. K., & Nitiasih, P. K. (2022). Integrating *Tri Hita Karana* in character education. *Journal for Educators, Teachers and Trainers, 13*(3), 92–99. https://doi.org/10.47750/jett.2022.13.03.010

Smestad, B., Hatlevik, O. E., Johannesen, M., & Øgrim, L. (2023). Examining dimensions of teachers' digital competence: A systematic review pre- and during COVID-19. *Heliyon*, *9*(6), e16677. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16677

Suartawan, K. A. (2024). Penerapan Nilai Ajaran Dharma dalam Kehidupan Sehari-Hari oleh Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Bumi Lapero. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 99-106.

Suastra, I. W. (2017). Balinese local wisdom-based science learning model. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6*(1), 75–82. https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.9593

Sukarlinawati, W. (2022). Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etikadalam Membentuk Karakter Anak. *JPA: Jurnal Pendidikan Agama*, *13*(1), 22-31.

Sukriasih, N. W. (2024). Integrasi konsep Tri Kaya Parisudha dalam kurikulum pendidikan agama Hindu di sekolah dasar: pendekatan praktis dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(3), 45-52.

Suyitno, I., Kamid, K., & Rusdi, R. (2020). Integration of local wisdom in learning to improve student character. *International Journal of Instruction, 13*(2), 155–168. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13211a

Tee, P. K., Wong, L. C., Dada, M., Song, B. L., & Ng, C. P. (2024). Demand for digital skills, skill gaps and graduate employability: Evidence from employers in Malaysia. *F1000Research, 13*, 389. https://doi.org/10.12688/f1000research.148514.1

Tilaar, H. A. R. (2015). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.

Tim Penyusun. (2021). Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Hindu. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

Widodo, H., Suyatno, S., & Wantini, W. (2022). Employability skills in higher education: A systematic review. *European Journal of Educational Research, 11*(3), 1393–1405. https://doi.org/10.12973/eu-jer.11.3.1393

Wiradnyana, I. G. A., Lasmawan, I. W., Suastra, I. W., & Suarni, N. K. (2024). Problem-based learning with tri kaya parisudha model to improve the mathematical problem-solving skills and character of elementary school students. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, *18*(2), 1-20.

Yorke, M. (2006). Employability in higher education: What it is—what it is not. *Higher Education Academy*.